

Penanaman karakter cinta budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan pada siswa sd negeri koripan kecamatan bungkal kabupaten ponorogo

Mu'alimin Ashari ✉, Universitas PGRI Madiun

✉ mualimin.ashari@gmail.com

Abstract: *The problem of character decline in our country is marked by the phenomenon of degradation of regional culture due to the influx of foreign culture into Indonesia, which is very worrying. Therefore, there is a need for activities that are able to overcome these problems, one of which is extracurricular musical activities. This research aims to determine the cultivation of the character of love of culture through extracurricular musical activities. This research was carried out at Koripan Elementary School, Bungkal District, Ponorogo Regency using a qualitative descriptive method approach. The samples taken in this research were 20 students from grades 5 and 6. Data collection techniques used observation, interviews, questionnaires, field notes and documentation. Data analysis through stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that extracurricular activities can instill the character of love of culture in students. This is based on the results of observations, interviews and questionnaires. The suggestion in this research is that teachers can involve students who have not yet participated in these activities, as well as maintain and improve musical activities as a forum for students to preserve local culture and also character formation.*

Keywords: *Character, Love of Culture, Extracurriculars, Karawitan*

Abstrak: Adanya persoalan penurunan karakter di negara kita ditandai dengan fenomena degradasi kebudayaan daerah oleh derasnya kebudayaan asing yang masuk di Indonesia merupakan hal yang sangat mengawatirkan. Maka dari itu perlu adanya kegiatan yang mampu mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman karakter cinta budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini ada 20 siswa dari kelas 5 dan 6. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisa data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menanamkan karakter cinta budaya pada siswa. Ini berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan angket. Saran dalam penelitian ini hendaknya guru dapat melibatkan siswa yang belum ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, serta mempertahankan sekaligus meningkatkan kegiatan karawitan sebagai wadah siswa dalam melestarikan budaya lokal dan juga pembentukan karakter.

Kata kunci: Karakter, Cinta Budaya, Ekstrakurikuler, Karawitan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan amanat UUD 1945, Pasal 31 (1) dan (2) Ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan, dan ayat 2 menyatakan bahwa pemerintah mengupayakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semangat iman dan ketaqwaan serta kemampuan moral yang tinggi.

Hadirnya Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa tidak hanya dibentuk menjadi cerdas. Namun, juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila atau yang disebut sebagai wujud Profil Pelajar Pancasila.

Adanya persoalan penurunan karakter di negara kita ditandai dengan fenomena degradasi kebudayaan daerah oleh derasnya kebudayaan asing yang masuk di Indonesia. Salah satu pendidikan karakter yang perlu dikenalkan di sekolah dasar adalah pendidikan karakter menurut Lickona (dalam Damariswara et al., 2021). Ada tiga pendidikan karakter menurut Lickona yakni melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Ketiga aspek tersebut, bersifat koheren dan komprehensif. Ketiganya saling berhubungan dan digunakan bersamaan. Jika hanya satu aspek, maka pendidikan karakter belum dapat dikatakan berhasil. Untuk itu diperlukan adanya komitmen bersama satu sama lain guna membentuk karakter generasi muda sekarang.

Karakter merupakan nilai yang terbentuk melalui pendidikan, pengaruh lingkungan, dan pengalaman hidup. Nilai-nilai ini membentuk dasar pikiran, sikap, dan tindakan manusia. Karakter tidak lahir atau diwarisi, tetapi perlu dibangun secara sadar melalui proses pembangunan karakter, di mana pendidikan memegang peran penting. Bagaimana pendidikan dapat secara efektif mendukung pembentukan karakter yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah kepribadian, perilaku, sifat, dan watak. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku dan keterampilan (Santoso, 2020).

Membangun pendidikan karakter di sekolah melalui budaya kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan. Oleh karena itu pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya lokal. Untuk mewujudkan pendidikan karakter disekolah berbasis kearifan lokal memerlukan adanya pengertian, pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi seluruh elemen warga belajar (Sudarmiani, 2013).

Cinta Budaya, cinta budaya terdiri dari dua kata yaitu cinta dan budaya. Cinta menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti suka sekali. Cinta menurut Musfir bin Said az-Zahrani (dalam Putra AS, 2017) adalah emosi terpenting yang ada pada kehidupan manusia. Karena dengan adanya cinta dapat menyatukan hati-hati manusia yang mampu membentuk kasih sayang di antara manusia.

Upaya pemerintah guna menanamkan kecintaan terhadap budaya pada generasi muda melalui pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sesuai dengan pernyataan tersebut berarti para generasi muda diharapkan bisa mengikuti perkembangan zaman tetapi tetap menghargai kebudayaan setempat. Di samping itu pendidikan juga berfungsi membentuk karakter pada generasi muda. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dijadikan penanaman karakter cinta budaya adalah seni karawitan.

Seni karawitan merupakan salah satu kesenian olah vokal tradisional Jawa yang memiliki unsur keindahan halus, cantik serta rumit dan memiliki kaidah khusus seperti

laras pathet, teknik, irama, yang dikemas dengan instrumental berlaras slendro dan pelog. Diharapkan dengan kegiatan ekstrakurikuler karawitan siswa sebagai penerus bangsa bisa merasa bangga dan mencintai budaya lokal atau daerah.

Proses penanaman karakter cinta budaya dapat dilakukan dengan beberapa tahapan/langkah seperti yang dijelaskan oleh (Kusuma, 2016) yaitu rasa ingin tahu terhadap kebudayaan lokal (karawitan), apresiasi terhadap kebudayaan lokal (karawitan), kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, kewajiban warga lokal, dan kesadaran dalam melestarikan budaya.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Dwi Utami, 2016) dengan judul Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri Selo Mulyo Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Selo Mulyo menghasilkan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal tersebut berdasarkan hasil data dan catatan lapangan saat bermain gamelan dan menyanyikan tembang-tembang Jawa. Pada penelitian tersebut tidak dibatasi nilai karakter yang akan diteliti, dengan kata lain semua karakter yang menjadi obyek penelitiannya. Sedangkan penelitian kami untuk nilai karakter sangat dibatasi yaitu karakter cinta budaya yang termasuk dalam nilai cinta tanah air.

SD Negeri Koripan menyelenggarakan salah satu ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler karawitan. Ekstrakurikuler ini tujuan dasar mempertahankan kebudayaan daerah terhadap budaya asing, menggali potensi pada siswa, dan juga menanamkan karakter cinta budaya. Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai penanaman karakter cinta budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Koripan Kec. Bungkal Kab. Ponorogo.

METODE

Tempat penelitian merupakan suatu lokasi atau wilayah dimana dilaksanakan. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Koripan. Lokasi tersebut berada di Desa Koripan, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi ini atas dasar sekolah tersebut menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung antara bulan Oktober 2023 sampai bulan Juli 2024.

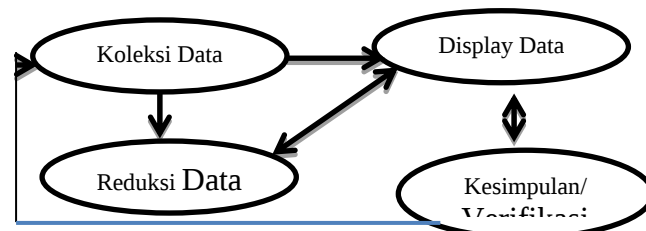
Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka dipakai pendekatan dengan metode kualitatif deskriptif. Seperti yang diungkapkan oleh (Sugiarti & Pribadi, 2013) bahwa Penelitian kualitatif deskriptif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi dan lain-lain.

Sumber data diperlukan untuk memperoleh data yang diinginkan peneliti agar sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diteliti (relevan). Bila dilihat dari sumbernya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder (Sugiyono, 2015). Sumber data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu para pihak yang dijadikan informan penelitian. Dalam hal ini yang dimaksud adalah Kepala Sekolah, guru, siswa, dan pelatih ekstrakurikuler karawitan. Sedangkan sumber data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, yaitu berbagai buku yang berisi teori mengenai nilai-nilai kebudayaan, seni kerawitan dan juga kehidupan sosial siswa ditinjau dari sikap siswa dalam kehidupan sosial.

Sedangkan apabila dilihat dari caranya, maka dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), *kuesioner* (angket), dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti yang merupakan kunci keberhasilan observasi untuk mengamati segala bentuk kegiatan atau perilaku yang berkaitan dengan individu atau kelompok yang terjadi pada subjek ataupun objek

penelitian. Melalui wawancara peneliti bermaksud untuk menemukan berbagai fakta berdasarkan pandangan, pemikiran, dan perasaan narasumber yang akan di wawancara. Selain itu, wawancara juga dapat di gunakan untuk mendapatkan informasi atau fakta lain yang tidak di peroleh pada saat observasi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar angket. Angket berisi pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa. Bentuk lembar angket dalam penelitian ini adalah *checklist*. Responden memilih jawaban yang telah tersedia dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom jawaban. Setelah peneliti selesai melakukan wawancara dengan para informan, hasil wawancara segera harus dicatat agar tidak lupa atau hilang. Dalam hal ini peneliti membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara. Terakhir dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang melengkapi atau mendukung data primer hasil wawancara dan observasi.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan menurut Miles dan Huberman (dalam Fadli, 2021) meliputi reduksi data (data reduktion), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification), yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri Koripan Kec. Bungkal, Kab. Ponorogo

Secara teori, kegiatan ekstrakurikuler memerlukan semangat untuk melaksanakannya. Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai: pendidikan yang membantu peserta didik berkembang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minatnya melalui kegiatan yang khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompeten dan berkompeten di luar waktu kurikulum secara otorisasi sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang terjadi di luar waktu pembelajaran tatap muka. Kegiatan ini berlangsung di dalam atau di luar lingkungan sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menginternalisasikan nilai-nilai atau aturan agama, norma-norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global, guna mengembangkan individu yang siap memasuki masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan merupakan salah satu jenis ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri Koripan, Kec. Bungkal Kab. Ponorogo. Ekstrakurikuler ini didirikan pada tanggal 13 Juli 2014 atas dasar musyawarah pihak sekolah, komite, dan tokoh masyarakat. Adapun visi dari kegiatan tersebut adalah menghasilkan tenaga seni karawitan yang unggul, produktif, kompetitif berlandaskan kearifan yang berwawasan budaya dalam bidang seni pertunjukan yang memiliki jati diri, terampil, berkualitas dan berdaya saing dalam skala lokal dan global.

Pada pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler karawitan dilaksanakan diluar jam pelajaran yaitu setelah pulang sekolah, pada hari senin dan selasa setiap minggunya. Anggota dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah siswa kelas 5 dan 6 di sekolah tersebut.

Saat ini pelatih ekstrakurikuler karawitannya adalah Bapak Toimun yang merupakan pelatih kawakan dan juga anggota dari paguyupan karawitan di Kecamatan Bungkal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peralatan gamelan yang digunakan saat latihan mempunyai dua laras yaitu laras pelog dan laras slendro. Adapun peralatan gamelan meliputi: bonang barung, bonang penerus, demung, saron, peking, slentem, gender, kethok, kenong, kempul, gong, dan kendang. Semua peralatan tersebut merupakan milik dari paguyupan karawitan murni laras Dukuh Penanggungan Desa Koripan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler karawitan menjadi salah satu kegiatan yang berfungsi untuk menumbuhkan potensi atau bakat pada diri peserta didik yang dalam pelaksanaannya dilakukan di luar jam belajar mengajar, selain itu dalam proses kegiatannya membutuhkan peran pembimbing dan pelatih untuk menentukan strategi yang tepat dalam proses penanaman nilai karakter melalui ekstrakurikuler karawitan ini.

Upaya Penanaman Nilai Karakter Cinta Budaya melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

Menanamkan karakter cinta budaya dapat dilakukan di dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Seni karawitan musik tradisional Jawa yang menggunakan gamelan sebagai alat utamanya, kian digemari oleh para siswa di berbagai sekolah. Untuk menilai bentuk cinta budaya anak dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan Jawa menggunakan lima indikator/tahapan yaitu (1) Rasa ingin tahu terhadap kebudayaan lokal (karawitan), (2) Apresiasi terhadap kebudayaan lokal (karawitan), (3) Kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, (4) Kewajiban warga lokal, dan (5) Kesadaran dalam melestarikan budaya.

Langkah pertama dalam menanamkan karakter cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan adalah mempunyai rasa ingin tahu dahulu terhadap kebudayaan lokal (karawitan). Saat dilakukan wawancara dilakukan, informan mengatakan bahwa rasa ingin tahu terhadap budaya lokal adalah sangat antusias serta penuh semangat observasi, diikuti dengan mempelajari budaya lokal, serta dengan senang memainkan alat musik karawitan yaitu gamelan.

Dalam pelaksanaannya, Program ekstrakurikuler karawitan tersebut sekolah memanfaatkan sumber daya yang ada (pemanfaatan berbasis asset) yaitu : Sumber Daya Lingkungan, Sumber Daya Manusia (guru mampu di bidang seni karawitan sebagai guru pendamping), dan berkolaborasi dengan pihak terkait. Seorang pelatih sangat besar pengaruhnya terhadap psikologi siswa. Dengan kesabaran, ketelatenan serta pelayanan yang penuh kepada siswanya, siswa serius dalam menerima materi tersebut. Ini semua juga didasari dari hubungan yang baik antara pelatih dengan siswa.

Sebagai wujud apresiasi ke siswa untuk seni karawitan ini dipentaskan di acara seperti acara purnawiyata sekolah, dan perlombaan karawitan tingkat Sekolah Dasar dari tingkat kecamatan. Dari bentuk apresiasi seperti tersebut di atas akhirnya siswa sangat senang terhadap pertunjukan karawitan. Mereka merasa memiliki dari seni karawitan tersebut.

Untuk mewujudkan keberlangsungan dari ekstra kurikuler karawitan di SD Negeri Koripan Kec. Bungkal Kab. Ponorogo tersebut para guru pendamping harus membuat sebuah aturan yang harus disepakati dan di tepati oleh siswa. Kesepakatan tersebut dibuat bukan dari guru pendamping dan pelatih, namun dibuat oleh siswa dan guru pendamping serta pelatih, jadi ketiganya harus memenuhi dari kesepakatan tersebut. Dampak nya jika kesepakatan itu dibuat secara bersama-sama semua sadar dari dalam dirinya untuk mematuhi kesepakatan yang telah dibuat dan disepakatinya, mereka tidak tertekan dari aturan tersebut.

Beberapa kesepakatan tersebut diantaranya: Siswa selalu datang tepat waktu saat kegiatan. Dengan datang tepat waktu akan memperlancar jalannya latihan, karena memainkan karawitan adalah sebuah kerja tim, jika salah satu tidak hadir maka akan

mengurangi kebermanaknaan bahkan tidak bisa jalan latihan tersebut. Untuk ketercapaian dari tujuan latihan di hari itu dibutuhkan sebuah perhatian atau kefokuskan siswa dalam menerima dan melaksanakan materi yang telah diberikan oleh pelatih. Ada cara tertentu untuk membuat fokus siswa diantaranya gending yang diberikan adalah gending yang menyesuaikan dengan usia anak. Akhirnya siswapun merasa bahagia dalam mengikuti pembelajaran, terbukti mereka selalu komitmen dengan kesepakatan yang telah dibuatnya, sikap tenang dalam menerima materi yang disampaikan oleh pelatih selalu ditunjukkannya.

Hal yang tidak kalah penting dalam penanaman karakter cinta budaya pada anak adalah menjaga keawetan dari alat-alat karawitan seperti pemukul gamelan. Rasa handarbeni tetap harus dipupuk supaya tumbuh kesadaran dalam menggunakan, misal tidak dipakai bermain saat istirahat, begitu juga dengan cara memukul kendang, juga tidak boleh melebihi kekerasannya dengan ketentuan yang sudah ada. Setiap selesai karawitan, anak-anak dibiasakan untuk mengembalikan alat pukul pada tempatnya. Ini melatih siswa untuk selalu hidup disiplin dan penuh tanggung jawab, dan juga melatih kerapian pada suatu tempat baik itu di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

Setelah siswa sudah mampu dalam memainkan gamelan seorang pelatih memberikan materi secara berkelanjutan. Suatu contoh anak sudah bisa memainkan jenis gending ladrang, baru pelatih memberi jenis gending ketawangan, kebogiro, srempeg dan lain-lain. Dengan begitu siswa semakin senang memainkan gamelan, tidak merasa bosan. Mereka semakin percaya diri ketika bermain gamelan baik saat latihan maupun saat mengikuti pentas.

Akhirnya timbullah kesadaran untuk melestarikan budaya lokal berupa karawitan, mereka sadar bahwa siapa lagi yang akan melestarikan budaya yang ada di daerahnya kalau bukan kita sebagai penerus bangsa. Supaya kebudayaan tersebut tidak punah dan tidak tergerus oleh zaman, karena banyak sekali kebudayaan asing yang terus masuk di Indonesia yang kadang tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Karakter Cinta Budaya melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri Koripan Kec. Bungkal Kab. Ponorogo

Siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan memperoleh pengetahuan baru dan mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, bekerjasama dengan orang lain, menemukan dan mengembangkan potensi diri. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang sangat besar. Namun dalam proses penanaman karakter cinta budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler musik, peneliti menemui beberapa kelebihan dan kekurangan yang menjadi faktor pendukung dalam proses tersebut. Faktor yang mendukung penanaman karakter cinta budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri seseorang. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri seseorang.

Hasil wawancara dari beberapa informan, faktor pendukung penanaman karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan berasal dari diri seseorang meliputi semangat, minat, dan kedisiplinan saat mengikuti kegiatan. Selain itu ada juga faktor yang berasal dari luar diri seseorang yaitu lingkungan sekitar siswa, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Di samping itu ada juga dukungan yang berasal dari teman, guru, dan kerabat. Ada juga sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang latihan kegiatan karawitan.

Kemudian temuan lain dari wawancara dan observasi yang menjelaskan tentang penghambat dalam penanaman karakter cinta budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Sama halnya dengan pendukung, untuk penghambatnya juga berasal dari diri siswa dan luar diri siswa. Untuk yang berasal dari diri siswa adalah kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan, selain itu juga kebiasaan-

kebiasaan siswa yang kurang baik seperti tidak berkonsentrasi dan suka bergurau dengan siswa lain. Hal ini menyebabkan siswa tidak fokus dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran. Sedangkan faktor dari luar untuk penghambat dalam menanamkan karakter cinta budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler meliputi pengaruh dari temannya yang kurang antusias dalam mengikuti latihan dan juga durasi waktu yang hanya dua kali setiap minggunya. Maka, seorang pendidik atau pelatih berusaha untuk menghadapi faktor yang menjadi penghambat proses penanaman karakter cinta budaya, misalnya dengan pembiasaan yang senantiasa berulang-ulang.

PEMBAHASAN

Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti selama melakukan tindakan penelitian dengan lembaga yang terkait.

Pelaksanaan Ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri Koripan, Kec. Bungkal, Kab. Ponorogo

Kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah dibutuhkan oleh siswa sebagai media untuk mengembangkan bakat dan potensi yang mereka miliki, sehingga mampu memberikan dampak positif bagi sekolah dan bagi diri siswa. Kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Visi dalam kegiatan ekstrakurikuler secara umum yaitu berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Adapun misi ekstrakurikuler secara umum antara lain (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang bisa dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka, (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok (Aqib, 2023).

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Koripan menunjukkan bahwa ekstrakurikuler karawitan didirikan pada tanggal 13 Juli 2014. Ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Koripan mempunyai fungsi sebagai kegiatan tambahan di luar jam pelajaran untuk membina jiwa, perasaan seni, pembentukan karakter pada siswa. Kegiatan ini memiliki visi menghasilkan tenaga seni karawitan yang unggul, produktif, kompetitif berlandaskan kearifan yang berwawasan budaya dalam bidang seni pertunjukan yang memiliki jati diri, terampil, berkualitas dan berdaya saing dalam skala lokal dan global.

Upaya Penanaman Nilai Karakter Cinta Budaya melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

Salah satu pendidikan karakter yang perlu dikenalkan di sekolah dasar adalah pendidikan karakter menurut Lickona (dalam Damariswara et al., 2021). Ada tiga pendidikan karakter menurut Lickona yakni melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Ketiga aspek tersebut, bersifat koheren dan komprehensif. Ketiganya saling berhubungan dan digunakan bersamaan. Jika hanya satu aspek, maka pendidikan karakter belum dapat dikatakan berhasil.

Menanamkan karakter cinta budaya dapat dilakukan di dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Seni karawitan musik tradisional Jawa yang menggunakan gamelan sebagai alat utamanya, kian digemari oleh para siswa di berbagai sekolah. Untuk menilai bentuk cinta budaya anak dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan Jawa menggunakan lima indikator yaitu (1) Rasa ingin tahu terhadap kebudayaan lokal (karawitan), (2) Apresiasi terhadap kebudayaan (karawitan), (3)

Kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, (4) Kewajiban warga lokal, dan (5) Kesadaran dalam melestarikan budaya.

Setelah siswa sudah mampu dalam memainkan gamelan, maka semakin senang memainkan gamelan, tidak merasa bosan, dan semakin percaya diri. Akhirnya timbulah kesadaran untuk melestarikan budaya lokal berupa karawitan, mereka sadar bahwa siapa lagi yang akan melestarikan budaya yang ada didaerahnya kalau bukan kita sebagai penerus bangsa. Supaya kebudayaan tersebut tidak punah dan tidak tergerus oleh zaman, karena banyak sekali kebudayaan asing yang terus masuk di Indonesia yang kadang tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Karakter Cinta Budaya melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri Koripan Kec. Bungkal Kab. Ponorogo

Menurut Sangalang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik, yaitu faktor kecerdasan, faktor bakat, faktor minat dan perhatian, faktor motivasi, faktor cara belajar, faktor lingkungan keluarga serta faktor sekolah (Adiningtias & Ompusunggu, 2018). Namun dalam proses penanaman karakter cinta budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan, kami menemui beberapa kelebihan dan kekurangan yang menjadi faktor pendukung dalam proses tersebut.

Faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler karawitan untuk penanaman karakter cinta budaya terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri, seperti kurangnya kesadaran siswa sehingga menghambat proses pengembangan karakter. Namun kesadaran diri yang baik juga dapat menjadi faktor pendukung dalam pengembangan karakter. Lalu ada faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu. Dalam hal ini orang tua, lingkungan, teman sebaya, kondisi sekolah. Jika faktor eksternal menunjukkan reaksi positif maka akan menjadi faktor pendukung, namun sebaliknya jika faktor eksternal menunjukkan reaksi negatif maka akan menjadi faktor penghambat dalam proses pengembangan karakter.

SIMPULAN DAN SARAN

SD Negeri Koripan mempunyai berbagai kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya adalah ekstrakurikuler karawitan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki siswa. Selain itu juga sebagai penanaman karakter pada siswa, salah satunya adalah karakter cinta budaya. Dalam upaya penanaman karakter cinta budaya terlihat siswa memiliki sikap rasa ingin tahu terhadap kebudayaan lokal (karawitan), apresiasi terhadap kebudayaan (karawitan), kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, kewajiban warga lokal, dan kesadaran dalam melestarikan budaya.

Pada proses penanaman karakter tentu terdapat beberapa hal yang bisa menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dalam hal ini untuk pendukung maupun penghambatnya berasal dari diri seseorang (internal) misalnya minat, bakat, dan intelegensi. Selain itu juga dari luar diri seseorang (eksternal) contohnya teman, keluarga, dan kondisi lingkungan sekitar. Jika faktor internal dan faktor eksternal mengarah pada tindakan positif maka akan menjadi faktor pendukung. Sebaliknya jika faktor internal dan faktor eksternalnya menunjukkan tindakan negatif maka akan menjadi faktor penghambat.

Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan guru dapat melibatkan siswa yang belum ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya sekolah hendaknya mempertahankan sekaligus meningkatkan kegiatan karawitan sebagai wadah siswa dalam melestarikan budaya lokal dan juga pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtiyas, S. W., & Ompusunggu, M. F. (2018). Hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 5(1).
- Aqib, Z. (2023). *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah*. Penerbit Andi.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Kusuma, A. D. N. I. (2016). *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa untuk Menanamkan Nilai Cinta budaya pada Anak di SD Antonius 01 Semarang*. Skripsi.
- PUTRA AS, A. U. (2017). *KONSEP MENDIDIK ANAK DENGAN CINTA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (ANALISIS KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN IRAWATI ISTADI)*. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Santoso, I. (2020). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI REMAJA DI KECAMATAN PANJANG*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sudarmiani, S. (2013). Membangun Karakter Anak Dengan Budaya Kearifan Lokal Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 1(1).
- Sugiarti, R., & Pribadi, A. S. (2013). Analisis faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa slow learner di Sekolah Luar Biasa (SLB) negeri Semarang. *Wacana*, 5(1).
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* Cetakan 17. Bandung: CV Alfabeta.